BAB I

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG

1.1. Kebudayaan Sebagai Kerangka Hidup Manusia

Masalah kebudayaan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, karena kebudayaan merupakan pengejawantahan dari kehidupan manusia. Manusia adalah bagian dari kebudayaan, manusia tidak dapat meninggalkan atau lepas dari kebudayaan karena kebudayaan meliputi segala segi dan aspek dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Kebudayaan atau kultur merupakan, pemikiran, karya dan hasil karya manusia, yang tidak hanya berakar dari naluri saja tetapi melalui suatu proses belajar yang hanya bisa dicetuskan oleh manusia.[1]

Dewasa ini masalah kebudayaan banyak menggerakkan pemikiran orang baik dari pihak pemerintah, kalangan swasta, pakar kebudayaan, kaum intelektual maupun masyarakat. Dalam perencanaan dan pelaksanaan mereka selalu sampai pada masalah latar belakang kebudayaan, baik itu sebagai penghambat atau sebagai unsur yang harus di integrasikan agar hasil rencana dapat terjamin.[2]

1.2. Kebudayaan Indonesia

Kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini menunjukkan adanya beragam kekayaan Etnis Budaya yang dirumuskan dalam satu kesatuan dan tujuan.

---

[1] Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan 1-2.

[2] JWM Bakker Sj, Filsafat Kebudayaan, hal. 11-13.

Keanekaragaman Budaya Indonesia lahir dari suku-suku bangsa di Indonesia dengan beragam Etnis Kebudayaan yang berbeda-beda, hal ini timbul karena adanya keadaan kondisi geografis yang berbentuk kepulauan yang terpisah-pisah, serta kebudayaan khas suku-suku etnis Indonesia yang dipengaruhi oleh kebudayaan lain dalam perjalanan sejarahnya.

Di satu pihak kita bangga akan kekayaan sifat aneka ragam etnis kebudayaan bangsa Indonesia, namun dilain pihak kita prihatin, karena banyak permasalahan yang timbul akibat keaneka ragaman budaya. Baik itu masalah kesatuan, cita-cita dalam menunjukkan kebudayaan Nasional Indonesia sebagai suatu tolok ukur pembangunan atau identitas kepribadian bangsa.

Kesatuan merupakan suatu tujuan dari kebudayaan Nasional Indonesia, ini adalah suatu idea dengan latar belakang keaneka ragaman budaya dari suku-suku bangsa di Indonesia. Idea ini harus diupayakan walaupun permasalahannya cukup sulit dalam hal mencapai kesatuan pandangan dan tujuan, seperti yang diungkapkan dalam UUD 1945 Bab XIII pasal 32, yaitu :

> Kebudayaan lama dan asli adalah sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai budaya bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing, yang dapat memperkembangkan

atau memperkaya kebudayaan bangsa serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.[3]

Kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan yang lahir dari hasil usaha bangsa Indonesia dalam satu kesatuan seluruhnya. Kebudayaan Indonesia memiliki unsur-unsur kebudayaan yang Universal yang dapat dikembangkan seperti: sistim teknologi, sistim mata pencaharian hidup, sistim kemasyarakatan, bahasa, sistim pengetahuan, Religi, dan kesenian.

Dari ke-7 unsur-unsur kebudayaan Indonesia, hanya ada satu unsur kebudayaan yang dapat menonjolkan sifat khas dan mutu, dan dengan demikian amat cocok sebagai unsur paling utama dari kebudayaan Nasional Indonesia, untuk menunjukkan identitas kepribadian bangsa, yaitu Kesenian.[4]

Dari permasalahan-permasalahan di atas maka jelaslah pembangunan Kebudayaan Bangsa Indonesia harus menuju pada perkembangan kemajuan adab dan berpegang pada suatu kebudayaan yang kuat, yang dapat mencerminkan identitas kebudayaan Indonesia, dalam satu keselarasan, kesatuan dan tujuan.

Masyarakat dewasa ini sangat merindukan kebudayaan nasional yang dapat dibanggakan, serta dapat mencerminkan identitas kepribadian bangsa

---

[3] JWM Bakker SJ., Filsafat Kebudayaan 27-29.

[4] Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan 112-113.

Indonesia, hal ini merupakan permasalahan pokok pembangunan kebudayaan Indonesia, sedangkan sarana, fasilitas yang dapat mendukung pengembangan dan pengangkatan nilai-nilai budaya Indonesia masih dirasakan sangat kurang.

Strategi dalam mengembangkan kebudayaan nasional, pemerintah tidak bisa berhenti pada pemikiran kaum intelektual, atau budayawan saja tetapi harus memilih beberapa bidang garapan kebudayaan yang dianggap penting dalam skala prioritas perencanaan dan operasionalnya.

Sarana pelayanan kebudayaan merupakan suatu hal yang sangat penting didalam membentuk strategi pengembangan kebudayaan nasional Indonesia, tanpa hal ini tidak mungkin mencapai hasil yang berkesinambungan.

Beberapa upaya pemerintah seperti pembuatan pusat kebudayaan Taman Mini Indonesia (TMII) yang berlokasi di Jakarta dan Taman Mini Jawa Tengah di Semarang. Kedua fasilitas pusat kebudayaan ini merupakan tempat rekreasi budaya, dengan titik tolak sebagai wadah informasi miniatur kebudayaan Etnis dari suku bangsa di Indonesia, yang diambil dari salah satu sub bagian unsur kebudayaan etnis di Indonesia, yang dimaksudkan adalah seni bangunan dari bagian unsur kesenian. Sedangkan sub bagian seni yang lain yang merupakan suatu potensi budaya

yang sangat baik yang dapat mencerminkan kepribadian bangsa dan meningkatkan aset budaya bangsa Indonsia, belum tertata secara baik dan terpadu, seperti yang dikatakan oleh kepala penelitian pariwisata Universitas Sanata Dharma (USD) Drs. James Spillone SJ.

> Situasi informasi dan dokumentasi tentang wisata budaya yang lengkap masih belum tertata dengan baik, padahal situasi informasi dan dokumentasi tentang wisata budaya sudah sangat mendesak. Saat ini Indonesia memiliki kurang lebih 20 (dua puluh) pusat informasi pariwisata tapi tidak satupun merupakan fasilitas informasi, dokumentasi wisata budaya yang terpadu.[5]

1.3. Tinjauan Kebudyaan di Yogyakarta

Daerah Yogyakarta adalah salah satu di antara 27 Propinsi di Indonesia berlokasi di Jawa Tengah bagian Selatan dengan predikat sebagai kota budaya, kota pendidikan dan kota pariwisata. Daerah Yogyakarta dengan predikat di atas haruslah ditumbuh kembangkan sehingga relevan dengan keberadaan kota, dalam mendukung kelangsungan karakter identitas kota, dengan demikian bukan hanya sebagai mitos atau makna simbolis sebuah kota saja, tapi memenuhi volume identitas karakteristik kota Yogyakarta.

---

[5]Drs. James Spillone Sj, Kepala Penelitian Pariwisata Universitas Sanata Dharma (USD), Bernas, Kamis Legi 16 Februari 1995, hal. 2.

1.3.1. Potensi Seni Budaya di Yogyakarta

Kota Yogyakarta dengan beberapa predikat di atas, hal ini karena didukung oleh adanya potensi-potensi yang dimiliki kota Yogyakarta, seperti aspek sejarah, budaya, wisata, pendidikan dan segudang seniman serta budayawan.

- Aspek Budaya

Aspek budaya, didukung oleh artefak budaya, sejarah dan karya seni budaya yang masih terpelihara serta berkembang dengan baik sampai saat ini. Baik itu seni budaya daerah Yogyakarta maupun seni budaya etnis dari suku bangsa di Indonesia.

Jumlah Organisasi Kesenian Tahun 1989-1993 di DIY

No.	Jenis Organisasi	Jumlah Organisasi				
		1989	1990	1991	1992	1993
A.	Seni Musik					
	1. Karawitan	1.147	1.319	1.319	599	599
	2. Keroncong	143	195	195	195	195
	3. Angklung	25	25	25	191	191
	4. Slawatan/ terbangan	828	1.024	1.024	816	816
	5. Dangdut	70	70	70	70	70
	6. Kulintang	141	174	174	174	174
	7. Macapat	266	352	80	80	80
	8. Waranggono/ Pesinden	611	697	697	697	697
	9. Paduan suara	176	345	345	345	345
	10. Musin anak-anak	5	5	5	5	5
	11. Folk Song/ Band	73	121	191	191	191

No.	Jenis Organisasi	Jumlah Organisasi				
		1989	1990	1991	1992	1993
B.	Seni Tari					
	1. Klasik	402	486	46	46	46
	2. Kreasi Baru	12	61	107	107	107
	3. Topeng	46	31	31	31	31
	4. Langen Mandra Wanara	37	19	19	19	19
	5. Seni Kerakyatan	715	953	524	524	524
	6. Langendriya	13	15	15	15	15
C.	Teater					
	1. Ketoprak	750	895	679	679	679
	2. Pertunjukan	3	3	3	3	3
	3. Drama/ Sandiwara	60	96	41	41	41
D.	Wayang					
	1. Wayang kulit	277	345	73	73	73
	2. Wayang klitik	9	15	15	15	15
	3. Wayang golek	13	13	12	12	12
	4. Wayang wahyu	5	7	7	7	7
	5. Wayang beber	1	2	2	2	2
E.	Seni Rupa					
	1. Seni lukis	134	155	17	17	17
	2. Seni patung	38	59	6	6	6
	3. Seni pahat	49	79	79	79	79
	4. Seni Paes/ Rias	397	451	95	95	95
	5. Dekorasi/ Janur	392	484	20	20	20
F.	Seni Kerajinan					
	1. Batik	1.728	1.898	1.898	1.898	1.898
	2. Kulit	29	105	105	105	105
	3. Logam	130	135	135	135	135
	Jumlah	8.820	10.852	8.272	7.510	7.510

- Aspek Pendidikan/Pelajar

Aspek pendidikan/pelajar memberikan dampak positif dalam pengembangan seni budaya dan peningkatan kualitas dan kuantitas kaum seniman dan budayawan.

Perkembangan Jumlah Pelajar/Mahasiswa Pada Sekolah/Lembaga Pendidikan Kesenian Tahun 1989 - 1993 di Propinsi DIY

No.	Sekolah/Lembaga	Jumlah Pelajar/Mahasiswa				
		1989	1990	1991	1992	1993
1.	S M K I	507	457	409	380	400
2.	S M M	310	310	278	242	245
3.	S M S R	683	711	744	713	720
4.	I S I	2.147	2.140	2.119	2.720	1.680
5.	S M I K	954	1.095	1.306	1.499	1.705
6.	FPBS-IKIP	2.725	2.684	2.449	2.346	2.404
	Jumlah	7.326	7.397	7.900	7.900	7.154

- Aspek Wisata

Aspek wisata budaya merupakan daya tarik utama kekhususan Daerah Istimewa Yogyakarta serta masih banyak lagi aspek-aspek yang lain, yang merupakan potensi pendukung keberadaan identitas kota Yogyakarta.

Perkembangan Wisatawan PJP - I

Jenis Wisatawan	Satuan	Thn.III Plt.I 1971/72	Thn.III Plt.II 1976/77	PJP-I Thn.III Plt.III 1981/82	Thn.III Plt.IV 1986/87	Thn.III Plt.V 1991/92
1. Wisatawan Mancanegara - Jumlah kunjungan	ribu	30	76	88	94	216
2. Wisatawan Nusantara - Jumlah kunjungan	ribu	68	186	225	341	492

Sumber data dari Rencana Pembangunan Lima Tahun Keenam DIY 1994/1995 - 1998/1999.

1.3.2. Tinjauan Rencana Pengembangan Budaya di Yogyakarta

Sesuai dengan rencana pembangunan daerah, untuk menjadikan kota Yogyakarta sebagai pusat kegiatan: Meetings, Incentives, Congress and Exhibition (MICE) yang berskala menengah, maka:

> Sebagai salah satu sektor unggulan bidang wisata dan budaya, pembinaan, peningkatan, pengkajian dan pelestarian budaya yang dititik beratkan pada perkembangan seni tradisional termasuk cakar budaya sebagai wadah pendukung kepariwisataan, dengan pendayagunaan kekhususan atau karakteristik DIY.[6]

Untuk mencapai suatu rencana tujuan kebudayaan nasional maupun regional, maka hal ini tidak bisa lepas dari masalah penyediaan sarana dan prasarana, karena hasil optimal akan diperoleh apabila upaya pembangunan tersebut didukung oleh pembangunan fasilitas yang memadahi.

1.3.3. Tinjauan Fasilitas Wadah Rekreasi Seni Budaya di Yogyakarta

Dari tinjauan beberapa fasilitas wadah informasi rekreasi dan pagelaran seni budaya

---

[6] Rencana Pembangunan Lima Tahun ke enam 1994/1995- 1998/1999. Buku 4 Pemerintah Propinsi Yogyakarta 1995.

di Yogyakarta yang seluruhnya terdiri dari 19 buah, tidak satupun yang terpadu terpusat dan terkondisi secara baik.

Dari kesembilan belas 19 buah wadah informasi rekreasi pagelaran seni budaya dapat dibagi sebagai berikut: 3 buah untuk pusat seni dan pameran, 14 buah, teater tertutup dan 2 buah teater terbuka.

Untuk memperjelas kondisi wadah rekreasi seni budaya yang ada, maka dapat diungkapkan beberapa study kasus pusat kebudayaan, rekreasi budaya yang ada di Yogyakarta.

1. Taman Budaya Yogyakarta

   Wadah fasilitas tempat ini adalah milik UGM atau P dan K DIY yang diperuntukkan sebagai tempat pameran pagelaran dan pementasan. Bahkan kegiatan yang terlepas dari kegiatan seni. Tempat ini sebenarnya hanya diperuntukkan untuk kalangan sendiri, selanjutnya diperluas untuk umum.

2. Benteng Vredeburg

   Tempat ini dahulunya merupakan Kamp Militer Belanda yang kemudian diperbaiki untuk museum sejarah dan juga untuk pameran-pameran lain seperti pameran seni lukis, dan pameran-pameran dalam pelaksanaan FKY atau pekan budaya.

3. Teater Tertutup PPPG Kesenian

Tempat ini hanya diperuntukkan untuk kalangan sendiri sebagai tempat latihan, pengkajian dan pengembangan kesenian yang letaknya cukup jauh.

4. Panggung terbuka Prambanan (Ramayana)

Panggung ini terletak cukup jauh dari pusat kota Yogyakarta. Panggung ini merupakan tempat khusus untuk pagelaran sendratari Ramayana, tetapi ada juga pagelaran, yang beberapa kali dilakukan di sana seperti festival lagu Pop Asean dan sebagainya.

Melihat potensi-potensi seni budaya yang ada di Yogyakarta, Rencana Pembangunan Budaya di Yogyakarta, dan kondisi pewadahan fisik seni budaya serta sistim pengelolaan yang terpadu masih dirasakan sangat kurang seperti fasilitas kegiatan rekreasi budaya, pagelaran, penelitian pengkajian informasi seni budaya dan sebagainya. Padahal situasi saat sekarang ini sudah sangat membutuhkan apalagi di masamasa mendatang, karena meningkatnya apresiasi seni budaya pada masyarakat maka kebutuhan fasilitas pewadahan semakin bertambah.

Jumlah Jenis Usaha Rekreasi dan Hiburan Umum di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1993

No.	Jenis Usaha	Jumlah	Keterangan
1	Fitness/Health Centra	6	Kegiatan
2	Gelanggang Renang	9	rekreasi
3	Padang Golf	1	olahraga
4	Rumah Billiard	41	Jumlah 68 bh.
5	Sarana Fasilitas Olahraga	11	
1	Taman Rekreasi	4	Kegiatan
2	Pemandian Alam	3	rekreasi
3	Diskotik	4	kesenangan
4	Bioskop	27	Jumlah 59 bh.
5	Gelanggang Permainan	9	
6	Fasilitas Wisata Air	2	
7	Balai Pertemuan Umum	9	
1	Pusat Seni dan Pameran	3	Kegiatan
2	Theatre Terbuka	2	rekreasi-seni
3	Theatre Tertutup	14	Jumlah 19 bh.

*) Diambil dari Dinas Pariwisata D.I.Y. 1993 (total 145 fasilitas)

DATA KEBUTUHAN FASILITAS REKREASI DAN BUDAYA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 1990-2005

Jumlah	1990	1995	2000	2005
Fasilitas Rekreasi Budaya	274	301	332	372

*) Diambil dari Rencana Induk Kota Yogyakarta 1990-2005.

"Pusat kebudayaan sebagai wadah informasi dan pagelaran seni budaya", merupakan salah satu alternatif pilihan pewadahan, dengan menitikberatkan pada pengkondisian yang terpusat dan terpadu.

Dengan pengkondisian tersebut, secara fungsional dapat mempermuda pencapaian, publikasi, pengelolaan dan penyelenggaraan, di samping itu dapat menghemat dan mengefisiensikan aktifitas kegiatan kebudayaan (seni budaya).

Selain kondisi yang terpusat masih juga dibutuhkan suatu kondisi yang dapat menarik pengunjung atau peminat pengamat budaya.

Untuk mencapai kondisi pewadahan pusat kebudayaan yang terpusat dan terpadu maka dilakukan peningkatan pewadahan kegiatan yang bersifat atraktif, informatif, edukatif dan rekreatif. Dengan mempertimbangkan faktor fungsi dan psikologis manusia, faktor fungsi akan lebih dikaitkan pada komponen-komponen perancangan pewadahan yang ada sedangkan faktor psikologis manusia lebih dikaitkan pada kegiatan rekreasi yang mengarah pada faktor-faktor manusia melalui penataan ruang dalam dan ruang luar dengan pengaturan sirkulasi yang mempertimbangkan perilaku manusia.

II. PERMASALAHAN

Pusat kebudayaan yang secara terpadu sebagai wadah kegiatan yang berfungsi untuk menampung aktifitas yang mengarah pada pendokumentasian,

pengkajian, pelestarian, pengembangan dan pagelaran budaya (seni budaya) yang bersifat informatif, rekreatif, edukatif maupun atraktif merupakan wadah untuk dapat menginformasikan memperkenalkan dan mempromosikan kebudayaan nusantara pada umumnya dan kebudayaan daerah Yogyakarta pada khususnya serta tidak menutup adanya kemungkinan kebudayaan lain yang dapat mendukung pengembangan kebudayaan nasional Indonesia.

Untuk mencapai kondisi pewadahan yang ada yang sesuai dengan fungsi kegiatan pusat kebudayaan di Yogyakarta, maka permasalahan pewadahan dibagi menjadi dua bagian yaitu:

2.1. Permasalahan External

Bagaimana menciptakan bentuk pewadahan pusat kebudayaan yang terpadu dan terpusat yang mampu mendukung predikat kota Yogyakarta dan mampu berinteraksi terhadap tautan urban (lingkungannya).

2.2. Permasalahan Internal

Permasalahan internal adalah permasalahan khusus yang bersifat arsitektural, yang meliputi:

- Bagaimana menciptakan bentuk penataan jalur sirkulasi pada kompleks pusat kebudayaan di Yogyakarta, sebagai wadah informasi dan pagelaran seni budaya yang bersifat edukatif; rekreatif dan atraktif, dengan

mempertimbangkan faktor perilaku manusia, sebagai pengguna. Sehingga mampu mendukung pengembangan apresiasi budaya.

- Bagaimana mengungkapkan bentuk penampilan fisik bangunan pusat kebudayaan di Yogyakarta yang mampu mendukung mencerminkan nilai budaya, dan mampu menerima, menyesuaikan dan menyerap perkembangan budaya nasional Indonesia.

III. TUJUAN DAN SASARAN

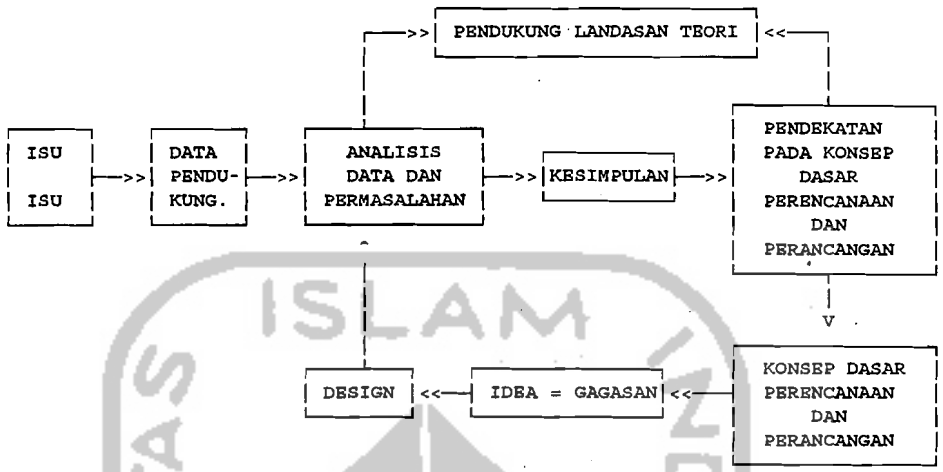
1. Tujuan

   Untuk mewujudkan suatu wadah fisik pusat kebudayaan yang dapat memecahkan permasalahan baik secara fisik dan non fisik serta dapat menciptakan wadah yang sesuai dengan fungsi, karakteristik kegiatan pilihan pelayanan dan penyajian.

2. Sasaran

   Untuk mendapatkan konsep dasar perencanaan dan perancangan pusat kebudayaan yang sesuai dengan wadah kegiatan pilihan, untuk digunakan sebagai tolok ukur pemecahan masalah dan tercapainya sasaran yang diinginkan.

IV. METODE PEMBAHASAN



Metode pembahasan ini dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

- Berdasarkan Isu-Isu dilakukan pengumpulan data primer maupun sekunder yang didapat dari survei, wawancara, pada obyek-obyek atau instansi yang terkait, studi literatur yang digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang kebudayaan dengan spesifikasi wadah fisik pusat kebudayaan sebagai wadah informasi dan pagelaran seni budaya yang berlokasi di Yogyakarta, serta pembahasan arsitekturalnya.
- Teori pendukung dan data referensi pembanding digunakan sebagai acuan awal untuk menganalisa yang nantinya akan melahirkan kesimpulan alternatif-alternatif pilihan.
- Keputusan akhir diambil dari hasil renungan karakter spesifik dari beberapa kesimpulan alternatif yang positif. Data pendukung yang tidak

didapat diasumsikan secara logis dengan pertimbangan logika dan teori pendukung yang ada.

V. LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup pembahasan dilakukan hanya pada permasalahan arsitektural yang berkaitan dengan wadah fisik pusat kebudayaan sebagai wadah informasi dan pagelaran seni budaya, yang menjadi obyek pembahasan sedangkan hal-hal yang lain yang bersifat pendukung umum yang berkaitan dengan pembahasan yang tidak dapat dirincikan secara mendetail, maka dapat diasumsikan.

VI. SISTIMATIKA PEMBAHASAN

BAB I. PENDAHULUAN

Mengungkapkan Latar Belakang Permasalahan, Rumusan Permasalahan, Tujuan dan sasaran, Metode Pembahasan, Lingkup Pembahasan dan Sistimatika Pembahasan.

BAB II. TINJAUAN UMUM PUSAT KEBUDAYAAN

Mengemukakan pengertian kebudayaan yang berkaitan dengan fasilitas pewadahan pusat kebudayaan secara khusus.

Mengemukakan beberapa cultural centre seperti yang ada di negara-negara lain, dan yang ada di Indonesia yang digunakan sebagai acuan pembanding untuk mendapatkan

pengertian karakter khusus pusat kebudayaan di Yogyakarta sebagai wadah informasi dan pagelaran seni budaya.

BAB III. TINJAUAN PUSAT KEBUDAYAAN DI YOGYAKARTA

Mengungkapkan pengertian, tujuan, macam dan lingkup kegiatan pusat kebudayaan di Yogyakarta. Batasan-batasan dan lingkup pembahasan, lingkup pewadahannya, lingkup pelayanan, lingkup penyajian dan sebagainya.

BAB IV. TINJAUAN BENTUK SIRKULASI YANG MEMPERTIMBANGKAN PERILAKU MANUSIA DAN BENTUK PENAMPILAN BANGUNAN SEBAGAI PENDUKUNG PENCERMINAN NILAI BUDAYA

Mengungkapkan teori-teori sirkulasi, bentuk sirkulasi yang mempertimbangkan faktor perilaku manusia dan bentuk-bentuk penampilan bangunan yang dapat mendukung pencerminan nilai budaya nasional yang digunakan sebagai landasan pendekatan konsep perencanaan dan perancangan penataan ruang dalam, ruang luar dan bentuk ungkapan elemen-elemen fisik bangunan yang berkaitan dengan pengaturan bentuk sirkulasi dan penampilan bangunan.

BAB V. KESIMPULAN

Mengungkapkan kesimpulan-kesimpulan tentang bentuk-bentuk sirkulasi yang

mempertimbangkan faktor perilaku manusia dan bentuk penampilan bangunan sebagai pendukung pencerminan nilai budaya nasional serta fleksibilitas terhadap perkembangan budaya.

BAB VI. PENDEKATAN PADA KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Mengungkapkan konsep dasar pendekatan-pendekatan perencanaan dan perancangan serta alternatif-alternatif kesimpulan yang digunakan sebagai pilihan pengambilan keputusan, konsep dasar perencanaan dan perancangan pusat kebudayaan di Yogyakarta.

BAB VII. KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Mengungkapkan konsep-konsep dasar perencanaan dan perancangan sebagai acuan penyelesaian permasalahan yang akan digunakan untuk mentransformasikan ke dalam idea-idea gagasan dan design pusat kebudayaan di Yogyakarta sebagai wadah informasi dan pagelaran seni budaya.

PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN